

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi Indonesia salah satunya bergantung pada industri Perbankan. Menurut Pasal 1 UU No. 10 Tahun 1998 Perubahan atas UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, Bank hadir untuk mendukung pembangunan negara guna meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional untuk meningkatkan standar. dari kehidupan orang. Bank adalah lembaga keuangan yang fungsi utamanya menghimpun dana dan menyalurkan dana masyarakat. Menjalankan usaha di industri perbankan merupakan usaha yang berisiko karena sebagian besar kegiatannya bergantung pada dana yang disimpan oleh masyarakat. Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang fungsi utamanya adalah sebagai penghimpun dana dan penyalur dana masyarakat. Menjalankan usaha di bidang perbankan merupakan usaha yang berisiko karena sebagian besar kegiatannya mengandalkan dana yang disimpan oleh masyarakat (Pramana, 2022).

Menurut Lestari (2021) Besarnya peran perbankan dalam kegiatan perekonomian harus didukung dengan peraturan yang kuat. Hal tersebut sebagai upaya mewujudkan perbankan yang sehat. Akan tetapi, timbul permasalahan terhadap pemerataan layanan perbankan di Indonesia dalam melaksanakan tugasnya untuk meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Hal ini terjadi karena letak geografis Indonesia yang merupakan negara kepulauan. Jangkauan masyarakat terhadap layanan perbankan menjadi sulit karena perbankan itu sendiri tidak merata. Berdasarkan data statistik jumlah perbankan Indonesia dari data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), bank umum persero berjumlah 4 bank, bank umum swasta nasional berjumlah 68 bank, bank pembangunan daerah berjumlah 27 bank, dan bank luar negeri yang memiliki cabang di Indonesia berjumlah 8 bank. Jumlah bank yang berada di Indonesia per 13 Januari 2022 sebanyak 107 bank.

Penilaian terhadap kinerja bank sangat penting dilakukan karena menyangkut kepentingan banyak aspek. Dengan jumlah tersebut mengindikasikan kuantitas sektor perbankan di Indonesia cukup banyak. Dengan jumlah tersebut diharapkan dapat mendorong bisnis sektor perbankan menjadi lebih kompetitif dan meningkatkan efisiensi kinerja perbankan di Indonesia. Menurut Sholihah (2021), efisiensi kinerja perbankan menjadi salah satu tolak ukur kinerja perbankan yang melandasi keseluruhan kinerja pada perbankan yang merujuk pada memaksimalkan output dan sedemikian rupa dapat melakukan pemanfaatan sumber daya input yang ada. Proses untuk mengevaluasi kinerja dapat dilakukan pada berbagai bidang pekerjaan, baik itu dalam bidang organisasi *non-profit* maupun organisasi profit (Dwilita & Tambunan, 2019).

Kinerja adalah melakukan pekerjaan dan hasil yang dicapai dari pekerjaan tersebut (Wibowo, 2017). Sedangkan menurut Stoner (2016) Kinerja adalah ukuran seberapa efisien dan efektif seorang manajer atau sebuah organisasi itu mencapai tujuan yang memadai. Kinerja keuangan adalah penilaian tingkat efisiensi dan produktivitas yang dilakukan secara berkala atas dasar laporan manajemen dan laporan keuangan yang merupakan pencerminan prestasi yang dicapai perusahaan. Penilaian terhadap kinerja bank sangat penting dilakukan karena menyangkut kepentingan banyak aspek. Hal tersebut dikarenakan bank mempunyai peran penting sebagai lembaga keuangan yang mengelola dana nasabah yang berhubungan langsung dengan masyarakat umum dalam proses operasionalnya, sehingga diperlukan menjaga kesehatan bank untuk menjaga kepercayaan masyarakat kepada perbankan (Damayanti, 2022).

Menurut Sholihah (2021), efisiensi kinerja perbankan menjadi salah satu tolak ukur kinerja perbankan yang melandasi keseluruhan kinerja pada perbankan yang merujuk pada memaksimalkan output dan sedemikian rupa dapat melakukan pemanfaatan sumber daya input yang ada. Proses untuk mengevaluasi kinerja dapat dilakukan pada berbagai bidang pekerjaan, baik itu dalam bidang organisasi *non-profit* maupun organisasi profit (Dwilita & Tambunan, 2019). Dalam melakukan

evaluasi kinerja perbankan, dapat berpedoman dengan laporan keuangan perbankan. Salah satu hal utama dalam memprediksi kondisi perbankan adalah laporan keuangan khususnya terkait kemampuan menghasilkan pendapatan (Kasmir, 2016). Menurut Peraturan Bank Indonesia nomor 6/10/PBI/2004 dan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP Tanggal 14 desember 2001 Rasio Profitabilitas Bank terbagi menjadi 4 yaitu Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Net Interest Margin (NIM) dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Fenomena yang terkait dengan kinerja keuangan salah satunya adalah kasus PT Bank Capital Indonesia Tbk. (BCA) mengalami penurunan kinerja pada 2021. Hal itu salah satunya tampak dari laba bersih yang merosot 43,36% (yoy) dari Rp61,41 miliar menjadi Rp34,79 miliar. Menurunnya laba bersih Bank Capital sejalan dengan pendapatan bunga perseroan yang menurun 26,40% (yoy) dari Rp1,15 triliun menjadi Rp846,72 miliar. Di tengah turunnya pendapatan bunga bank, beban bunga Bank Capital naik 23,51% (yoy) dari Rp1,10 triliun menjadi Rp1,36 triliun. Lebih lanjut, Bank Capital memiliki rasio return on asset (ROA) sebesar 0,22%. Rasio return on equity (ROE) di level 2,21%. Lalu, Bank Capital membukukan net interest margin (NIM) yang tercatat minus 3,52%. Sedangkan, beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) perseroan terpantau turun menjadi 98,23%. (<https://dataindonesia.id/>, 2022).

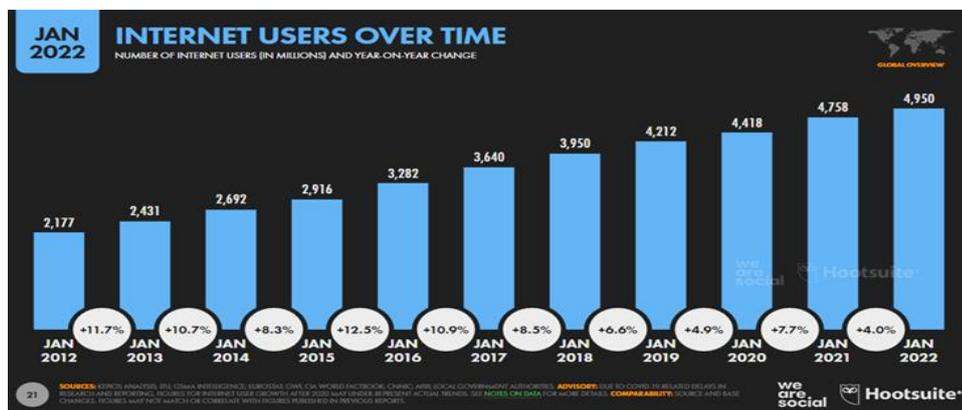
Dari kasus yang terjadi rasio BOPO menunjukkan bahwa tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya berpengaruh pada pendapatan yang diperoleh oleh bank tersebut, semakin tingginya BOPO maka akan menghasilkan laba yang buruk dan berdampak negatif terhadap ROA, karena tingkat efisiensi pada bank dalam operasional belum tepat, sehingga menunjukkan bahwa beban operasional harus rendah agar laba bersih yang diterima perbankan meningkat (Rohmiati, 2019).

Menurut Taswan (2010) ROA (Return On Asset) adalah kemampuan untuk mengukur tingkat keuntungan berdasarkan aset. ROE (Return On Equity) adalah kemampuan menghasilkan keuntungan berdasarkan ekuitas yang dimiliki. ROA dan ROE berhubungan positif dan mengindikasikan kinerja keuangan. Sedangkan NIM (Net Interest Margin) merupakan pendapatan bunga yang didapat dari aktiva produktif yang dimiliki. Net interest margin (NIM) adalah perbandingan pendapatan bunga bersih dengan total aktiva produktif. Menurut (Rivai dkk, 2013) Rasio BOPO adalah perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin kecil rasio BOPO akan lebih baik, karena bank yang bersangkutan dapat menutup beban operasional dengan pendapatan operasionalnya.

Meskipun sudah ada dampak positif fintech dan lembaga yang mengatur tidak menutup kemungkinan akan menimbulkan dampak negatif yang mungkin bisa terjadi. Salah satu dampak negatif dari fintech, adanya kejahatan. Kejahatan ini tidak hanya dapat dilakukan di dunia nyata tapi juga di dunia Maya atau Cyber Crime. Baru-baru ini terjadi kasus Cyber Crime di Karawang, dilansir dari Kompasiana.com ada korban yang kehilangan uang sebesar Rp 16,4 Juta akibat pembobolan akun M-banking korban. Kejahatan lain yang dilansir dari CNN Indonesia yang diungkap oleh Ketua Komite Kerja Cyber security Perbanas and Executive Vice President Center of Digital BCA, ada dua ribu nasabah bank swasta menjadi korban kejahatan siber setiap bulan dengan modus social engineering.

Seiring dengan perkembangan zaman di era globalisasi ini, setiap aktivitas masyarakat tidak lepas dari bantuan teknologi. Begitu pula dengan lembaga keuangan yang kini mulai bergeser ke lembaga keuangan berbasis teknologi. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah merambah ke berbagai sektor dalam setiap aspek kehidupan saat ini, salah satunya yang paling fenomenal adalah pemanfaatan informasi yang diterapkan pada sektor jasa keuangan berbasis teknologi tentunya akan mengganggu pasar keuangan tradisional

(Nicoletti et al 2017). Teknologi tidak lepas dengan yang dinamakan internet, perkembangan yang semakin lama semakin pesat mengakibatkan internet menjadi suatu kebutuhan manusia dalam pemenuhan akan teknologi informasi. Hal tersebut mengakibatkan peningkatan pengguna internet di dunia terus menambah tiap harinya, yang awalnya hanya sekitar 16 juta jiwa sekarang sudah mencapai hingga 518 juta jiwa hanya dalam kurun waktu 26 tahun saja. Penggunaan internet di Asia khususnya Indonesia meningkat secara signifikan. Hal ini dapat dilihat pada survey Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menyebutkan jumlah pengguna internet dari tahun ke tahun semakin meningkat (<https://apjii.or.id/>)



Sumber: apjii.or.id/, 2022

Gambar 1.1 Perkembangan Penggunaan Internet di Indonesia

Dapat dilihat dari gambar diatas pengguna internet setiap tahunnya semakin meningkat pada tahun 2022 pengguna internet mencapai 4,950 juta pengguna dimana mengalami peningkatan pada tahun 2021 sebesar 4,758 juta pengguna. Adanya kemajuan teknologi yang semakin pesat menyebabkan adanya perubahan besar bagi dunia ini, salah satunya pada sektor keuangan. Lahirnya *financial technology* (fintech) disebabkan oleh adanya inovasi pada keuangan sehingga teknologi tersebut dapat dimanfaatkan untuk memberikan kemudahan bagi konsumen untuk bertransaksi dengan cepat (<https://apjii.or.id/>)

Salah satu kemajuan di bidang lembaga keuangan saat ini adalah adaptasi Fintech (financial technology). *Financial technology* (fintech) digambarkan sebagai bentuk

baru perdagangan layanan moneter yang menggabungkan teknologi informasi dengan layanan fiskal serupa untuk pembayaran, pengiriman uang, dan manajemen aset. Fintech juga dapat digambarkan sebagai solusi keuangan berbasis teknologi yang mencakup semua layanan dan berbagai produk yang ditawarkan secara konvensional oleh bank (Amer, 2015).

Menurut Bank Indonesia, (2020) *Financial Technology* adalah hasil gabungan antara jasa keuangan dengan teknologi sehingga menimbulkan perubahan pada model bisnis. Salah satunya adalah perubahan sistem pembayaran dimana dalam melakukan transaksi tidak lagi secara langsung tatap wajah dan membawa sejumlah uang tunai, menjadi sistem pembayaran jarak jauh yang hanya membutuhkan waktu singkat. *FinTech* saat ini telah memiliki payung yang sah yang telah diberikan oleh OJK dalam pedoman nomor 13/POJK.02/2018 tentang Inovasi Keuangan Digital di Sektor Jasa Keuangan sebagai payung pengaturan pengelolaan dan pedoman *FinTech* sesuai Peraturan Bank Indonesia No.19/12/PBI/2017 tentang pelaksanaan inovasi moneter di mana berbagai kemajuan lahir ke dunia karena peningkatan inovasi dan kerangka data, untuk memenuhi berbagai kebutuhan daerah, termasuk masuknya administrasi moneter dan penanganan pertukaran (Cantika, 2022).

Pengaplikasian *FinTech* sendiri bertujuan untuk membantu kegiatan– kegiatan perbankan, dengan cara memadukan teknologi terkini dengan program finansial pada lembaga keuangan khususnya perbankan. Salah satu pihak yang bekerjasama dengan teknologi finansial ini adalah perusahaan perbankan konvensional dan perbankan baru. Perbankan yang dimaksud adalah Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI), dan Bank Tabungan Negara (BTN), serta perbankan baru yaitu Bank Syariah Indonesia (BSI). Agar mampu memenuhi kebutuhan pasar yang semakin beragam dan inovatif maka opsi yang harus dicanangkan oleh manajemen perbankan adalah mengikuti arus revolusi ke arah digital. Bahkan bank harus bersatu dengan *FinTech*, dengan tujuan bersama-sama saling membantu revolusi keuangan digital (Ratnawati, 2020).

Fenomena keberadaan industri fintech yang hadir di Indonesia juga terus mengalami peningkatan. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan, dimana perkembangan terbaru dari industri fintech pada awal tahun 2021 adalah mencapai 149 perusahaan. Selain itu, perkembangan *Financial Technology System* mengalami perkembangan yang cukup pesat penggunaan teknologi Fintech semakin meningkat, banyak sektor usaha yang melakukan peminjaman modal dengan menggunakan financial teknologi karena terbatasnya layanan offline. Sejalan dengan penggunaannya perkembangan dari perusahaan fintech pun juga meningkat. Melalui laman cekfintech.id dibawah Asosiasi Fintech Pendanaan Bersama Indonesia (AFPI) yang ditunjuk langsung oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyatakan ada 235 per September 2022 fintech yang terdaftar dan berizin resmi dari Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan. Kementerian Komunikasi dan Informasi (Otoritas Jasa Keuangan, 2021a).

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Ma'ruf (2021) dengan judul pengaruh fintech terhadap kinerja keuangan perbankan syariah. Hasil menunjukkan bahwa FinTech berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA, ROE, BOPO, CAR, FDR). Semakin canggihnya layanan Fintech di bidang keuangan syariah akan semakin penting bagi kinerja keuangan bank syariah. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2021) dengan judul pengaruh fintech terhadap kinerja keuangan perbankan syariah. Berdasarkan hasil analisis, layanan fintech dapat meningkatkan kinerja keuangan perbankan. Peneliti menggunakan ROA, BOPO, NPL, untuk mengukur kinerja keuangan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ratnawati (2020) Pengaruh Financial Technology Terhadap Profitabilitas Bank Konvensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada Bank BCA variabel ROA dan BOPO tidak berpengaruh secara signifikan. Sedangkan variabel ROE dan NIM berpengaruh secara signifikan. Bank BRI memiliki kesamaan hasil dimana pada variabel ROA dan BOPO tidak berpengaruh secara signifikan. Sedangkan variabel ROE dan NIM berpengaruh secara signifikan

Penelitian ini mereplikasi yang dilakukan oleh Wijaya (2020) dengan judul pengaruh fintech terhadap kinerja keuangan perbankan syariah. Perbedaan penelitian ini yaitu mengganti proksi kinerja keuangan menjadi *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM), dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Serta mengganti objek penelitian yaitu Bank Mandiri, Bank BNI, Bank BRI, Bank BTN dan Bank BSI. Berdasarkan fenomena dan latar belakang dan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “*Pengaruh Financial Technology (Fintech) Terhadap kinerja keuangan Perbankan Di Indonesia*” (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Tahun 2020-2022).

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan data perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dengan periode laporan keuangan Pada Perusahaan Perbankan Tahun 2020-2022. Variabel kinerja keuangan dalam penelitian ini di proksikan dengan *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM), dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan ruang lingkup penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh fintech terhadap kinerja keuangan (ROA, ROE, NIM, dan BOPO) perbankan?”

1.4 Tujuan penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah “*Untuk menguji pengaruh fintech terhadap kinerja keuangan (ROA, ROE, NIM, dan BOPO) perbankan*”.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat bermanfaat sebagai penambah ilmu dan sebagai pengukur kemampuan teori yang didapat atas pembelajaran tentang *financial technology*, inklusi keuangan serta peran perbankan sebagai penunjang pertumbuhan ekonomi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai bagaimana penggunaan *financial technology* dalam kinerja keuangan perusahaan sektor perbankan.

b. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan dan pedoman untuk praktik pengetahuan selanjutnya serta sebagai rujukan untuk pembaca serta menjadi motivasi dalam mengungkapkan fenomena-fenomena baru yang akan diteliti

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian yang dilakukan, maka Sistematika dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bagian ini menjelaskan tentang tinjauan pustaka dan landasan teori yang mendasari penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bagian ini menjelaskan tentang jenis penelitian, prosedur penelitian, dan diagram alir penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan dari data yang telah diolah.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian ini berisikan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian dan pembahasan serta saran yang diberikan untuk mencapai hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Bagian ini berisi daftar buku-buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian orang lain, dan bahan-bahan lain yang dijadikan sebagai referensi dalam pembahasan skripsi.

LAMPIRAN

Bagian ini berisi data yang dapat mendukung atau memperjelas pembahasan atau uraian yang dikemukakan dalam bab-bab sebelumnya. Data tersebut dapat berupa gambar, table, formulir ataupun flowchart

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Sinyal (Signaling Theory)

Signaling theory mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Sedangkan menurut Jogiyanto, (2014), informasi yang dipublikasikan merupakan suatu sinyal bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Hal ini untuk mendorong investor agar dapat menilai kinerja perusahaan sebelum melakukan investasi. Tujuan dari teori sinyal adalah menaikkan nilai suatu perusahaan saat melakukan penjualan saham. Perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar, sehingga pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk. Menurut Brigham dan Houston (2014), *signalling theory* merupakan suatu perilaku manajemen perusahaan dalam memberi petunjuk untuk investor terkait pandangan manajemen pada prospek perusahaan untuk masa mendatang.

Teori sinyal menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak luar. Hal ini menyatakan bahwa manajemen selalu mengungkapkan informasi yang diinginkan oleh investor, khususnya apabila informasi tersebut merupakan berita baik. Informasi mengenai perusahaan merupakan sinyal bagi investor dalam keputusan berinvestasi (Fahmi, 2014). Perusahaan memberikan informasi laporan keuangan yang mencerminkan kinerja baik merupakan sinyal bahwa perusahaan telah beroperasi dengan baik. Sinyal yang baik akan direspon pula secara baik oleh pihak luar, maka harus terus memberikan sinyal baik kepada para nasabah dan masyarakat agar nasabah memperoleh rasa kepercayaan dan jaminan keamanan terkait dana yang telah disimpan pada bank yang bersangkutan (Ramadhon, 2021).

Berdasarkan teori sinyal yang dapat menyiratkan kebutuhan informasi kinerja keuangan perbankan komersial di Indonesia, pada laporan keuangan memiliki sinyal yang baik dengan adanya penggunaan layanan fintech oleh perbankan maka tentunya fintech dapat mempengaruhi kinerja keuangan perbankan komersial di Indonesia. Namun dalam penelitian ini fintech tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan komersial karena menurut (Muhammad & Sari, 2020).

2.2 Kinerja Keuangan Perbankan

Kinerja keuangan merupakan indikator utama untuk mengetahui capaian kinerja operasional perusahaan. Kinerja keuangan adalah ukuran yang didefinisikan secara sempit untuk hasil operasional perusahaan dan secara sederhana dapat mencerminkan pencapaian tujuan ekonomi perusahaan (Braune et al., 2020). Kinerja keuangan merepresentasikan usaha perusahaan dalam mencapai keberhasilan menciptakan laba, sehingga melalui analisis kinerja keuangan dapat memproyeksikan pertumbuhan serta potensi perusahaan di masa depan melalui pemanfaatan sumber daya perusahaan.

Menurut Sucipta (2018) kinerja keuangan adalah: Hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi sampai dimana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan. Kinerja keuangan menurut Hery, (2017), merupakan suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu. Dengan pengukuran kinerja keuangan, dapat dilihat prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan. Perusahaan dikatakan berhasil apabila perusahaan telah mencapai suatu kinerja tertentu yang telah ditetapkan

Menurut Jumingan (2014), kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan pada periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpun dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur menggunakan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas. Menurut Abdullah (2014), kinerja keuangan perbankan merupakan bagian dari kinerja bank secara keseluruhan. Kinerja (*Performance*) bank dicapai secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpun dan penyaluran teknologi maupun sumber daya manusia.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu yang digunakan untuk mengukur atau mengevaluasi tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan.

Informasi keuangan dan kinerja perusahaan di tahun-tahun sebelumnya biasanya digunakan untuk melihat keadaan keuangan dan kinerja di masa mendatang. Faktor penting bagi stakeholder dan perusahaan adalah penilaian kinerja keuangannya terutama di industri perbankan. Penilaian kinerja keuangan perbankan bisa dilihat di dalam aspek keuangan baik dari aspek likuiditas, rentabilitas, permodalan dll. Aspek tersebut dapat menjelaskan seberapa baik kinerja keuangan dalam suatu bank. Aspek-aspek tersebut dapat dilihat di laporan keuangan. Menurut Santunufi (2017) Tujuan penilaian kinerja keuangan perbankan adalah untuk mengetahui keefektivitasan operasional suatu perusahaan, dapat menentukan strategi apa saja yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan perusahaan.

Kinerja keuangan dapat dinilai dengan beberapa alat analisis. Menurut Gracia (2022) berdasarkan tekniknya, yaitu:

1. Analisis perbandingan laporan keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah maupun dalam persentase.

2. Analisis Tren (*tendensi posisi*), merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
3. Analisis Persentase per komponen (*common size*), merupakan teknik analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap keseluruhan atau total aktiva maupun utang.
4. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan.
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
6. Analisis Rasio Keuangan, merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi.
7. Analisis Perubahan Laba Kotor, merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba.
8. Analisis Titik Impas, merupakan teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.
9. Analisis kredit, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menilai layak atau tidaknya permohonan kredit debitur kepada kreditor seperti bank.

Perhitungan rasio keuangan akan menjadi lebih jelas jika dihubungkan antara lain dengan menggunakan pola historis perusahaan tersebut. Penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilakukan dengan menganalisa laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan kumpulan data yang diorganisasi menurut logika dan prosedur akuntansi yang konsisten. Laporan keuangan dapat memberikan penjelasan posisi keuangan suatu perusahaan dan akhirnya kita dapat menilai kinerja manajemen dalam periode tertentu. Untuk melakukan analisis laporan keuangan diperlukan metode atau alat yang tepat (Kasmir, 2016):

1. *Return On Assets (ROA)*

Salah satu kinerja keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Return On Assets (ROA). ROA digunakan sebagai proksi menghitung rentabilitas. Return On Assets digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan dan laba secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai suatu bank tersebut dan semakin baik pula bank tersebut dari segi penggunaan asset. Dengan menghitung ROA dapat diketahui berapa besar prospek tingkat pengembalian dari operating assets yang di investasikan ke dalam bank. Menurut Tandelilin (2010), Return On Assets menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba.

2. *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity merupakan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas. Rasio ini menunjukkan daya untuk menghasilkan laba atas investasi berdasarkan nilai buku para pemegang saham, dan seringkali digunakan untuk membandingkan dua atau lebih perusahaan dalam sebuah industri yang sama. ROE yang tinggi sering kali mencerminkan penerimaan perusahaan atas peluang investasi yang baik dan manajemen biaya yang efektif. *Return on Equity (ROE)* yang tinggi mencerminkan penerimaan perusahaan yang baik dan manajemen biaya yang efektif (Irfan, 2020).

Ketelitian nilai yang tercatat dan perhitungan laba adalah suatu permasalahan dalam rasio ini (Erich A. Helfert, D.B.A, 2010). Dengan mengadakan analisis rasio akan diketahui posisi keuangan perusahaan, lebih-lebih kalau rasio dari beberapa tahun, maka akan dapat diketahui perkembangan posisi keuangan perusahaan. *Return On Equity* adalah rasio yang memperlihatkan sejauh mana perusahaan mengelola modal sendiri (net worth) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan.

Return on Equity (ROE) atau hasil dari pengembalian ekuitas atau rentabilitas modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri (Nafisah, 2018). Semakin tinggi rasio ROE, maka semakin baik posisi kepemilikan ekuitas dalam mendapatkan laba perusahaan yang tinggi. ROE sebagai rasio pendapatan operasional atas ekuitas.

3. *Net Interest Margin* (NIM)

Net Interest Margin merupakan rasio yang menunjukkan margin bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktifnya. Menurut Dewi, dkk (2015) rasio NIM digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan dari bunga dengan melihat kinerja bank dalam menyalurkan kredit, mengingat pendapatan operasional bank sangat tergantung dari selisih bunga kredit yang disalurkan. Dana yang diperoleh dari masyarakat melalui simpanan akan dialokasikan melalui pinjaman dalam bentuk pinjaman berupa kredit, bunga dari kredit yang menjadi sektor peluang bagi pendapatan bank yang paling efisien.

Menurut Sutrisno, (2018) semakin besar rasio NIM maka semakin baik kinerja bank dalam menghasilkan pendapatan bunga. Naiknya pendapatan bunga akan berdampak pada naiknya laba perusahaan sehingga profitabilitas perusahaan juga mengalami kenaikan. Aktiva produktif yang mampu menghasilkan laba tentu akan menjadi keuntungan bagi perbankan dalam memperoleh kepercayaan masyarakat untuk berinvestasi pada perusahaan sehingga rasio profitabilitas akan naik.

Standart yang telah ditetapkan bank Indonesia rasio NIM sebesar 6%. Bunga bersih yang dihasilkan bank menunjukkan dari aktiva produktifnya yang berjalan dengan baik maka NIM akan mengalami kenaikan sehingga profitabilitas perbankan baik dan sehat. Menurut Almadany (2012) NIM

yang semakin besar akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktifnya sehingga kemungkinan bank mengalami masalah akan semakin kecil. Rasio NIM yang tinggi menandakan bank mampu mengelola asset produktifnya dengan baik sehingga bunga bersih yang didapatkan semakin tinggi dan permasalahan semakin sedikit

4. Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Rivai (2013) menjelaskan beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) adalah rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. BOPO merupakan rasio perbandingan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. BOPO menurut kamus keuangan adalah kelompok rasio yang mengukur efisiensi dan efektivitas operasional suatu perusahaan dengan jalur membandingkan yang satu terhadap yang lainnya. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya, terutama kredit.

Menurut Hasyim (2016) Semakin besar BOPO menunjukkan kurang efisiennya bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya karena biaya operasional yang harus ditanggung lebih besar dari pada pendapatan operasional yang diperoleh sehingga ada kemungkinan modal digunakan untuk menutupi biaya operasional yang tidak tertutup oleh pendapatan operasional. Sebaliknya, semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisiennya bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, karena biaya operasional yang harus ditanggung lebih kecil dari pada pendapatan operasionalnya. Sehingga aktivitas operasional bank menghasilkan keuntungan, dimana hal tersebut mampu meningkatkan modal bank dan meminimumkan tingkat risikonya.

BOPO diukur dengan skala rasio dan besarnya dinyatakan dalam persen (%), dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.15/7/DPNP tanggal 8 Maret 2013 dijelaskan bahwa rasio BOPO yang harus dijaga bank umum tidak lebih dari 85%.

2.3 Financial Technology (FinTech)

Menurut Bank Indonesia, Financial Technology atau yang biasa disebut dengan Fintech merupakan hasil gabungan antara jasa keuangan dengan teknologi yang akhirnya mengubah model bisnis dari konvensional menjadi moderat, tanpa memerlukan pembayaran dengan cara tatap muka langsung dengan membawa sejumlah uang kas. Transaksi keuangan tersebut dapat dilakukan dalam skala jarak jauh dengan melakukan pembayaran yang dapat dilakukan dalam hitungan detik. Financial Technology adalah industri yang bergerak cepat dan kuat di mana terdapat berbagai macam rencana tindakan. Secara sederhana FinTech dapat dicirikan sebagai penggunaan kemajuan inovasi data untuk lebih mengembangkan administrasi dalam bisnis moneter (Wahdan et al., 2021).

Bank Indonesia memberikan definisi mengenai Financial Technology (Fintech) yang diatur dan tertuang pada Pasal 1 Angka 1 Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/12/PBI/2017. Tentang Penyelenggaraan Teknologi Finansial menyatakan bahwa Teknologi Finansial adalah pengguna teknologi dalam sistem pada bidang keuangan yang menghasilkan produk-produk layanan, teknologi, dan atau model bisnis baru serta dapat berdampak pada kondisi stabilitas moneter, stabilitas pada sistem keuangan, dan atau efisiensi, kelancaran, keamanan serta kehandalan sistem pembayaran. Narasati, (2020) menjelaskan, financial technology berawal dari sektor keuangan ekonomi, yang merupakan sektor penting dan terus berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Financial Technology digunakan tidak hanya di negara maju, namun juga mulai muncul dan berkembang di negara berkembang seperti Indonesia. Fintech menawarkan harapan baru dalam kemudahan berbagai jenis transaksi keuangan di berbagai sektor

Menurut Bank Indonesia, terdapat 4 jenis Financial Technology, yakni :

1. *Crowdfunding* dan *Peer to Peer Lending*.

Crowdfunding merupakan salah satu instrumen pembiayaan. *Crowdfunding* adalah mengumpulkan dana dalam skala yang kecil tetapi berasal dari jumlah masyarakat yang besar, sehingga terkumpul dana yang signifikan. Cara ini dapat digunakan sebagai alternatif mendanai industri startup yang semakin marak ataupun UMKM yang ingin mengembangkan usahanya. Dengan sistem *crowdfunding* dan *peer to peer lending* ini, pengguna dimungkinkan untuk memperoleh pinjaman sejumlah uang kepada para pemberi pinjaman sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam tiap penyedia jasa.

2. *Market Aggregator*.

Market Aggregator memiliki kemampuan untuk mengumpulkan data finansial. Data ini kemudian akan diberikan kepada pengguna. Berbagai data finansial yang diberikan bertujuan agar pengguna dapat melakukan perbandingan. Perbandingan ini nantinya digunakan untuk memilih produk keuangan yang dirasa terbaik. Sisi positif dan negatif dari produk keuangan dapat terlihat lebih transparan. Contoh fintech market aggregator adalah Cekaja.

3. *Risk and Investment Management*.

Klasifikasi yang ketiga mengambil konsep sebagai financial planner dengan mode digital. Dengan klasifikasi ini pengguna akan dimudahkan dengan pemberian arahan terkait produk investasi apa yang cocok dan sesuai untuk pengguna. Pengguna akan dibantu untuk mengetahui kondisi keuangannya. Setelah itu pengguna juga akan dibantu untuk melakukan perencanaan keuangan secara digital dengan mudah dan cepat. Hal ini memungkinkan pengguna untuk tidak repot-repot menyusun rencana keuangan sendiri.

4. *Payment, Settlement, and Clearing*.

Jenis fintech yang terakhir ini termasuk instrumen pembiayaan, yang memiliki tujuan untuk mempercepat dan mempermudah proses pembayaran

via daring. Contoh dari klasifikasi keempat ini adalah e-wallet dan payment gateway seperti tcash, Gopay, dsb. Transaksi akan lebih cepat, mudah, dan praktis untuk dilakukan. Pengguna hanya perlu melakukan pembayaran melalui ponsel saja.

Beberapa regulasi telah diberlakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia, seperti contohnya regulasi Bank Indonesia No. 16/8/PBI/2014 yang mengatur tentang Electronic Money (*E-Money*) dan peraturan paling baru No. 20/6/PBI/2018 yang mengatur lebih mendalam tentang *E-Money*. Sebagai tambahan, OJK juga mengeluarkan peraturan regulasi No. 19/POJK.03/2014 yang mengatur mengenai layanan keuangan. FinTech terbagi atas 2 (dua) macam yaitu fisik dan non fisik, sebagai berikut:

1. Fisik (ATM-Debit)

Menurut Purnomo et al (2012), kartu ATM-Debit adalah instrumen pembayaran yang merupakan penggabungan antara ATM dan kartu debit, instrumen pembayaran kini tidak digolongkan sebagai alat pembayaran dengan menggunakan kartu (APMK) melainkan uang elektronik (e-money)

2. Non-Fisik

- a. OVO

Menurut Puspita (2019), OVO merupakan aplikasi pintar dimana memberi fasilitas rasa mudah ketika transaksi (OVO Cash) dan memberikan peluang yang kian luas dalam pengumpulan poin dalam banyaknya merchant (OVO Points).

- b. Go-Pay

Go-Pay dianggap sebagai suatu administrasi yang menawarkan dompet elektronik yang disajikan oleh organisasi induknya, Go-Jek. Go-Jek memulai bisnisnya dengan menawarkan administrasi angkutan ojek (ojek) yang selanjutnya membuat perluasan jaringan bisnis melalui penawaran beragam administrasi, salah satunya adalah GoPay. Berbagai administrasi yang ditawarkan ialah Go-Shopping, GoSalon, Go-Massage, Go-Box dan lainlain (Priyono, 2017).

c. ShopeePay

Menurut Monica (2019), ShopeePay adalah fitur layanan e-money yang digunakan untuk salah satu metode pembayaran online yang disediakan di platform Shopee, offline di merchant yang bekerjasama dengan ShopeePay dan untuk menampung pengembalian dana.

d. LinkAja

Seperti yang ditunjukkan oleh Meileny, (2020), LinkAja adalah uang elektronik publik berbasis aplikasi kebanggaan Indonesia yang merupakan tulang punggung hasil PT Fintek Karya Nusantara (Finarya) yang telah terdaftar di Bank Indonesia, dan dibingkai dari jiwa energi koperasi publik 10 Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan organisasi teknologi swasta.

e. DANA

Aplikasi DANA merupakan aplikasi utama yang memanfaatkan stage, tidak terfokus pada satu stage. DANA adalah bisnis baru Indonesia yang berpartisipasi dalam inovasi moneter yang memberikan landasan dan mampu membuat orang Indonesia menjalankan pembayaran dan penukaran non tunai dan non-kartu. DANA adalah implisit Indonesia dan terdukung dari para insinyur perangkat lunak Indonesia, dengan pendukung keuangan terkemuka selayaknya PT Elang Mahkota Teknologi Tbk (EMTEK) sebagai investor bagian terbesar, dan Ant Financial.

Evolusi fintech menurut (Arner et al., 2015) terlihat sesungguhnya pada saat berawal dari inovasi kartu kredit pada tahun 1960, kartu debit dan fasilitas yang menyediakan uang tunai seperti ATM (*automatic teller machine*). Beberapa layanan *Financial Technology* dalam perbankan menurut Prastika (2019) :

1. ATM (Automated Teller Machine)

Menurut (Kasmir, 2016) ATM merupakan mesin yang memberikan kemudahan kepada nasabah dalam melakukan transaksi perbankan secara otomatis selama 24 jam dalam 7 hari termasuk hari libur.

2. Internet Banking (Via internet/komputer)

Salah satu pelayanan jasa Bank yang memungkinkan nasabah untuk memperoleh informasi, melakukan komunikasi, dan melakukan transaksi perbankan melalui jaringan internet. Fitur yang dapat dilakukan yaitu informasi jasa/produk bank, informasi saldo rekening, transaksi pemindahbukuan antar rekening, pembayaran (kartu kredit, listrik dan telepon), pembelian (voucher dan tiket), dan transfer ke bank lain. Kelebihan dari Internet Banking ini adalah kenyamanan bertransaksi dengan tampilan menu dan informasi secara lengkap terpampang di layar computer/PC atau PDA. (Sujadi dan Edi Purwo Saputro, 2006).

3. Mobile Banking (via handphone)

Menurut Riswandi dan Budi Agus, (2005) Mobile banking adalah suatu layanan inovatif yang ditawarkan oleh bank yang memungkinkan pengguna kegiatan transaksi perbankan melalui smartphone.

4. SMS Banking (via SMS)

SMS Banking, saluran yang memungkinkan nasabah untuk bertransaksi via handphone dengan perintah SMS. Fitur transaksi yang dapat dilakukan yaitu informasi saldo rekening, pemindahbukuan antar rekening, pembayaran (kartu kredit, listrik dan telepon), dan pembelian voucher. Saluran ini sebenarnya termasuk praktis namun dalam prakteknya agak merepotkan karena nasabah harus menghafal kode-kode transaksi dalam pengetikan SMS.

5. Phone Banking (via telepon)

Phone Banking, saluran ini yang memungkinkan nasabah melakukan transaksi dengan bank via telepon.

2.4 Penelitian Terdahulu

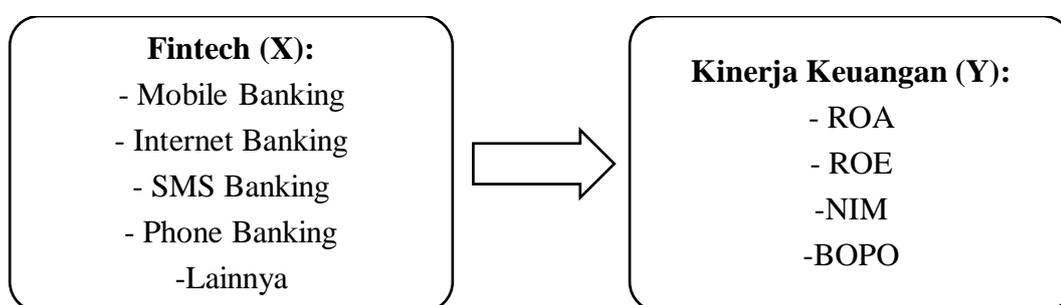
Berikut ini adalah rangkuman beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian ini, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelittian
1	Muhammad Ma'ruf (2021)	Pengaruh Fintech Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah	Kinerja Keuangan: (ROA, ROE, BOPO, CAR, FDR).	Hasil Survei Menunjukkan Bahwa Fintech Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan (ROA, ROE, BOPO, CAR, FDR).
2	Sry Lestari (2021)	Pengaruh Fintech Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah	Kinerja Keuangan: (ROA, BOPO, NPL)	Berdasarkan Hasil Analisis, Layanan Fintech Dapat Meningkatkan Kinerja Keuangan Perbankan. Peneliti Menggunakan ROA, BOPO, NPL, Untuk Mengukur Kinerja Keuangan.
3	Ita Udi Wijaya (2020)	Pengaruh Fintech Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah	Kinerja Keuangan: (ROA, ROE, BOPO, CAR, FDR)	Hasil Penelitian Membuktikan Bahwa Fintech Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan (ROA, ROE, BOPO, CAR, FDR)
4	Titis Dwi Wahyu Ratnawati (2020)	Pengaruh Financial Technology Terhadap Profitabilitas Bank Konvensional	Profitabilitas: (ROA, ROE, NIM, BOPO)	Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa Pada Bank BCA Variabel ROA Dan BOPO Tidak Berpengaruh Secara Signifikan. Sedangkan Variabel ROE Dan NIM Berpengaruh Secara Signifikan. Bank BRI Variabel ROA Dan BOPO Tidak Berpengaruh Secara Signifikan. Sedangkan Variabel ROE Dan NIM Berpengaruh Secara Signifikan.
5	Yulia Prastika (2019)	Pengaruh Financial Technology (Fintech) Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah	Profitabilitas: (ROA, ROE, NIM, BOPO)	Hasil Penelitian Mendapati Bahwa Fintech Berpengaruh Positif Terhadap ROA, ROE, NIM Dan BOPO Setelah Menggunakan Layanan Fintech

2.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah konsep untuk mengungkapkan dan menentukan persepsi dan keterkaitan antara variabel yang akan diteliti dengan teori-teori yang telah dipaparkan dalam tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu. Pada penelitian yang dilakukan penulis relatif berbeda dengan penelitian sebelumnya (Ghozali, 2019). Maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah:



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

2.6 Bangunan Hipotesis

Fintech (*Financial Technology*) adalah teknologi dibidang keuangan yang merupakan model layanan keuangan baru yang dikembangkan melalui inovasi teknologi informasi. (Hsueh, 2017). Fintech memberikan pengaruh kepada masyarakat secara luas dengan memberikan akses terhadap produk keuangan sehingga transaksi menjadi lebih praktis dan efektif serta efisien. Atas dasar pandangan tersebut Perbankan Konvensional menjalin hubungan kerjasama untuk peningkatan laba. Menurut PWC (2017) yang menyatakan bahwa perkembangan fintech diperkirakan akan mentransformasi layanan keuangan yang digunakan secara praktis. Selama beberapa tahun kedepan, kemungkinan besar teknologi itu akan menghasilkan perubahan besar dalam bisnis aset dan manajemen keuangan.

Penelitian Urba et al. (2019) di Indonesia menyimpulkan bahwa setelah usaha mikro kecil dan menengah melakukan pendanaan melalui FinTech terdapat peningkatan pendapatan dan laba bersih. Penelitian Wijaya (2020) fintech berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA, ROE, BOPO, CAR, FDR). Semakin berkembang layanan fintech pada keuangan Syariah maka semakin berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan Syariah. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_a : ada pengaruh fintech terhadap kinerja keuangan (ROA, ROE, NIM, dan BOPO) perbankan.

.